



PENGARUH PEMBERDAYAAN KELUARGA TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU PENCEGAHAN PENULARAN TB PARU ANAK

Tri Wiji Lestari*, Lia Dwi Jayanti

Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Semarang, Jl. Tirta Agung Pedalangan, Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah 50268, Indonesia

*triwijilestari68@gmail.com

ABSTRAK

Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit infeksi kronis yang menjadi permasalahan Kesehatan utama secara global termasuk Indonesia. Kejadian TB paru pada anak disebabkan oleh ketidakberhasilan pengobatan. Untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan penularan TB Paru pada anak dapat dilakukan melalui pemberdayaan keluarga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberdayaan keluarga terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku pencegahan penularan TB paru pada anak. Penelitian ini menggunakan quasy eksperimental *quasy eksperiment* dengan *non randomized control group pre-posttest design*. Teknik pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuesioner, observasi, dan pengukuran. Data dianalisis menggunakan Uji *Wilcoxon Sign Rank Test*, *Mann-Whitney test*, dan *Spearman Rho*. Sampel adalah keluarga yang memiliki anak dengan TB sebanyak 31 orang, dibagi menjadi kelompok perlakuan dan kontrol. Hasil penelitian ini menunjukkan sebelum diberikan penyuluhan kesehatan pengetahuan dari 31 responden mayoritas dalam kategori cukup sebanyak 16 orang (51.7%) dengan hasil *pre-test* sikap dan perilaku mayoritas dalam kategori sifat positif sebanyak 16 orang (51.6%). Setelah diberikan penyuluhan kesehatan terjadi peningkatan dengan hasil pengetahuan baik mencapai 21 orang (67.7%), sikap dan perilaku meningkat sebanyak 18 orang (58.0%). Kesimpulan penelitian ini ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku keluarga mengenai pencegahan penularan TB anak yaitu dengan nilai signifikansi $p=0.000$.

Kata kunci: pemberdayaan keluarga; pengetahuan; penyuluhan kesehatan; perilaku; TB anak

THE EFFECT OF FAMILY EMPOWERMENT ON INCREASING KNOWLEDGE AND BEHAVIOR OF PREVENTING CHILDREN'S PULMONARY TB TRANSMISSION

ABSTRACT

Tuberculosis is a chronic infectious disease which is a major health problem globally, including in Indonesia. To increase knowledge and behavior to prevent transmission of pulmonary TB in children, this can be done through family empowerment. The aim of this research is to determine the effect of family empowerment on increasing knowledge and behavior in preventing transmission of pulmonary TB in children. This research used a quasy experimental quasy experiment with a non-randomized control group pre-posttest design. Data collection techniques include interviews using questionnaires, observation and measurement. Data were analyzed using the Wilcoxon Sign Rank Test, Mann-Whitney test, and Spearman Rho. The sample was 31 families who had children with pulmonary TB or pulmonary TB sufferers, divided into treatment and control groups. The results of this research show that before being given health education, the majority of knowledge of the 31 respondents was in the sufficient category, 16 people (51.7%) with the pre-test results of the attitudes and behavior of the majority in the positive characteristics category, 16 people (51.6%). After being given health education, there was an increase with good knowledge reaching 21 people (67.7%), attitudes and behavior increasing by 18 people (58.0%). The conclusion of this research is that there is an influence of health education on the level of knowledge, attitudes and behavior of families regarding preventing transmission of TB in children, namely with a significance value of $p=0.000$.

Keywords: behaviour; family empowerment; health education; knowledge; pediatric TB

PENDAHULUAN

Kasus TB paru menjadi kasus TB yang paling banyak ditemukan secara global. Saat ini, kasus TB termasuk dalam 10 besar penyebab kematian di dunia (WHO, 2022). Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit yang sangat mudah menular dan disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (Thomas, 2017). Berdasarkan data Global Tuberculosis Report tahun 2022 menunjukkan bahwa secara global orang yang terinfeksi tuberkulosis diperkirakan sekitar 10,6 juta orang pada tahun 2021. Sebagian besar pengidap tuberkulosis berusia diatas 15 tahun dengan nilai persentase untuk laki-laki sebanyak 56,5% dan perempuan sebanyak 32,5% serta anak usia dibawah 15 tahun sekitar 11%. Jumlah kematian akibat tuberkulosis baik yang disertai HIV maupun tidak sebanyak 1,6 juta jiwa pada tahun 2021 (WHO, 2022).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, kasus anak terinfeksi TB paling banyak ditemukan di Pulau Jawa. Pada data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah di tahun 2022 terdapat kasus TB anak mencapai 14.242 kasus dengan proporsi kasus yang naik sebanyak 21%. Kejadian TB paru pada anak disebabkan adanya ketidakberhasilan pengobatan. Ketidakberhasilan pemberian terapi TB paru pada anak disebabkan berbagai faktor, meliputi: kegagalan pengobatan, pengobatan yang belum tepat, dan putus pengobatan sehingga diperlukan edukasi yang tepat dan menarik. Tuberkulosis paru cepat menular dan dapat mengakibatkan dampak negatif pada anggota keluarga yang tinggal serumah dengan penderita TB paru. Keluarga yang tinggal dengan penderita TB paru lebih rentan terkena infeksi TB paru. Penularan TB paru yang sangat cepat dikarenakan masih rendahnya tingkat pengetahuan anggota keluarga terkait cara pencegahan penularan TB paru pada anak.

Untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan penularan TB Paru pada anak dapat dilakukan melalui pemberdayaan keluarga. Tuberkulosis paru cepat menular dan dapat mengakibatkan dampak negatif pada anggota keluarga yang tinggal serumah dengan penderita TB paru. Keluarga yang tinggal dengan penderita TB paru lebih rentan terkena infeksi TB paru. Penularan TB paru yang sangat cepat dikarenakan masih rendahnya tingkat pengetahuan anggota keluarga terkait cara pencegahan penularan TB paru pada anak. Untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan penularan TB Paru pada anak dapat dilakukan melalui pemberdayaan keluarga. Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberdayaan keluarga terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku pencegahan penularan TB paru anak di wilayah Puskesmas Srandol Kota Semarang.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan *quasy eksperiment* dengan *non randomized control group pre-posttest design*. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan pengukuran. Alat ukur yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu kuesioner dengan jumlah 29 soal untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan TB paru pada anak. Instrumen pengukuran tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument yang sudah dilakukan uji validitas dengan nilai r hasil > r tabel (0.361) dan reliabel dengan nilai *cronbach alpha* 0.797. Langkah penelitian dengan cara melakukan *pre-test*, intervensi pemberdayaan keluarga melalui penyuluhan kesehatan dan melakukan *post-test* selang waktu 1 minggu setelah dilakukan penyuluhan. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan Uji *Wilcoxon Sign Rank Test*, *Mann-Whitney test*, dan *Spearman Rho*. Pengolahan data menggunakan SPSS. Sampel adalah keluarga yang memiliki anak yang menderita TB paru atau penderita TB paru yang tinggal di Wilayah Puskesmas Srandol sebanyak 31 orang, dibagi menjadi kelompok perlakuan dan control.

HASIL

Tabel 1.
Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Keluarga Tentang Pencegahan Penularan TB Paru Anak Sebelum Diberikan Penyuluhan Kesehatan

Kriteria	Pre Pengetahuan	
	f	%
Baik	6	19.3
Cukup	16	51.7
Kurang	9	29.0

Kriteria	Pre Sikap dan Perilaku	
	f	%
Positif	16	51.6
Negatif	15	48.4

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 didapatkan hasil dari 31 responden sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang pengetahuan, sikap dan perilaku keluarga mengenai pencegahan penularan TB anak sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 16 orang (51.7%), serta sebagian responden memiliki sikap dan perilaku yang positif yaitu sebanyak 16 orang (51.6%).

Tabel 2.
Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Keluarga Tentang Pencegahan Penularan TB Paru Anak Sesudah Diberikan Penyuluhan Kesehatan

Kriteria	Post Pengetahuan	
	f	%
Baik	21	67.7
Cukup	10	32.3
Kurang	0	0.0

Kriteria	Post Sikap dan Perilaku	
	f	%
Positif	18	58.0
Negatif	13	42.0

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 didapatkan hasil dari 31 responden setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang pengetahuan, sikap dan perilaku keluarga mengenai pencegahan penularan TB anak sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 21 orang (67.7%), serta sebagian responden memiliki sikap dan perilaku yang positif yaitu sebanyak 18 orang (58.0%).

Tabel 3.
Distribusi Hasil Uji Normalitas Variabel *Pre-Posttest* Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Keluarga tentang Pencegahan Penularan TB Paru Anak

Variabel Pengetahuan	Shapiro-Wilk ^a		
	df	Sig.	
Hasil Pengetahuan	Pre Pengetahuan	31	.008
	Post Pengetahuan	31	.000
Hasil Sikap dan Perilaku	Pre Sikap dan Perilaku	31	.000
	Post Sikap dan Perilaku	31	.142

Uji normalitas ini menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena uji ini untuk menguji pada sampel kurang dari 50. Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, diketahui nilai Sig. untuk kelompok pre pengetahuan sebesar 0.008, post pengetahuan 0.000, pre sikap dan perilaku 0.000, dan post sikap dan perilaku 0.142. Karena nilai Sig. untuk pre pengetahuan, post pengetahuan, serta pre sikap dan perilaku menunjukkan < 0.005 , maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Shapiro-Wilk*, dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Pada nilai Sig. post sikap dan perilaku menunjukkan $> 0,005$, dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Jika dalam uji normalitas terdapat beberapa data yang diuji lebih banyak data tidak normal. Maka, dapat disimpulkan bahwa data *pre-posttest* dinyatakan tidak berdistribusi normal. Karena pada uji normalitas *Shapiro-Wilk* terdapat satu kelompok data yang berdistribusi normal dan tiga data kelompok yang menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.
Distribusi Hasil Uji *Wilcoxon Ranks Test Pre-Posttest* Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Keluarga tentang Pencegahan Penularan TB Paru Anak

	<i>Pre-Posttest</i> Pengetahuan	<i>Pre-Posttest</i> Sikap dan Perilaku
Z	-4.498 ^b	-3695 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000

Berdasarkan hasil dari perhitungan *Wilcoxon Signed Rank Test*, maka nilai Z yang didapat sebesar -4.498 dan -3.695 dengan *p value* (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar $0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya, ada perbedaan antara hasil tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku sebelum diberikan penyuluhan kesehatan dengan setelah diberikan penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan penularan TB anak.

Tabel 5.
Distribusi Hasil Uji *Mann-Whitney Test Pre-Posttest* Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Keluarga tentang Pencegahan Penularan TB Paru Anak

	HASIL
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	496.000
Z	-6.810
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya ada perbedaan hasil post-test/kenaikan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku setelah diberikan penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan penularan TB anak. Maka, ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku keluarga mengenai pencegahan penularan TB anak.

Tabel 6.
Distribusi Hasil Uji *Rank Spearman Rho* Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Keluarga tentang Pencegahan Penularan TB Paru Anak

	Post Pengetahuan	Post Sikap dan Perilaku
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000
	Sig. (2-tailed)	.767
	N	31
Post Sikap dan Perilaku	Correlation Coefficient	-.055
	Sig. (2-tailed)	.767
	N	31

Dari *output* di atas, diperoleh angka koefisien korelasi sebesar -0.055. Artinya, tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel post-test pengetahuan dengan post-test sikap dan perilaku adalah sebesar -0.055 atau hubungan sangat lemah. Angka koefisien korelasi pada hasil di atas bernilai negatif, yaitu -0.055. Sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat berlawanan arah. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pengetahuan yang baik tidak bisa menjamin akan menghasilkan sikap yang positif dan perilaku yang baik dalam pencegahan penularan TB anak. Berdasarkan *output* di atas, diketahui nilai Sig. 0.767, karena nilai Sig. $0.767 < 0.05$ atau 0.01, maka artinya tidak ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel pengetahuan dengan sikap dan perilaku dalam pencegahan penularan TB anak. Berdasarkan dari hasil tersebut, dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel yang diteliti, yaitu pengetahuan dengan sikap dan perilaku. Hal ini dikarenakan nilai Sig. yang diperoleh lebih besar dari 0.05.

PEMBAHASAN

Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Keluarga Mengenai Upaya Pencegahan dan Penularan TB Anak Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dari 31 responden sebagian besar dalam kategori cukup yaitu sebanyak 16 orang (51.7%), pengetahuan baik sebanyak 6 orang (19.3%)

dan pengetahuan kurang sebanyak 9 orang (29.0%). Hal ini menunjukkan bahwa responden cukup mengerti mengenai upaya pencegahan dan penularan TBC pada anak. Responden dengan berpengetahuan cukup karena pada sehari-harinya hidup berdampingan dengan penderita sehingga sudah mendapatkan pendidikan kesehatan oleh tenaga kesehatan saat berkunjung ke puskesmas atau rumah sakit. Didukung oleh penelitian Rahayu & Rahmadhani (2024) tentang hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan upaya pencegahan penularan tuberkulosis paru di Puskesmas Teladan Medan, menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 46 (92%) dan 4 orang (8%) memiliki pengetahuan yang cukup. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2022) tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap pasien dalam pencegahan penularan tuberkulosis di Rotinsulu Bandung, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan keluarga saat *pre-test* memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 19 orang (54,3%), pengetahuan baik sebanyak 6 orang (17,1%), dan pengetahuan kurang baik sebanyak 10 orang (28,6%). Hasil pengukuran pretest sikap pada 31 responden didapatkan hasil sebagian besar dalam kategori sifat positif yaitu sebanyak 16 orang (51.6%), dan sikap negatif sebanyak 15 orang (48.4%). Hal ini menunjukkan responden sudah memiliki sikap yang positif terhadap upaya pencegahan penularan TBC pada anak. Sebagian besar responden memiliki sikap yang positif karena menyatakan sangat setuju melalui kuesioner yang telah dibagikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zatihulwani et al., (2019) tentang hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan sikap pencegahan penularan tuberkulosis paru, menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki sikap yang positif terhadap pencegahan dan penularan TBC Paru yaitu sebanyak 24 orang (80.0%). Sikap merupakan suatu predisposisi yang digunakan untuk merespon suatu obek baik secara positif atau negatif pada situasi, maupun konsep, dan orang. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan sikap seseorang adalah pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang pencegahan dan penularan tuberkulosis memegang peranan penting dalam upaya pencegahan penularan tuberkulosis.

Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Keluarga Mengenai Upaya Pencegahan dan Penularan TB Anak Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan

Setelah dilakukan penyuluhan kesehatan terjadi peningkatan pada tingkat pengetahuan yang baik mencapai 21 orang (67.7%) dan hanya 10 orang (32.3%) saja yang memiliki pengetahuan cukup. Selain itu, terjadi peningkatan sikap dan perilaku setelah dilakukan penyuluhan kesehatan yaitu sebanyak 18 orang (58.0%) memiliki sikap dan perilaku positif dan sebanyak 13 orang (42.0%) memiliki sikap dan perilaku negatif. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan penularan TB pada anak berjalan dengan baik, materi-materi yang disampaikan oleh pemateri dapat diterima dengan baik oleh responden. Pada dasarnya, pendidikan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusneli et al., (2020) tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku keluarga penderita TB dalam upaya penanggulangan TB dewasa di Kabupaten ABC Sumatera Barat, menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan nilai *pre-test* dan *post-test p value* = 0.001.

Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Keluarga tentang Pencegahan dan Penularan Tuberkulosis Anak

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku keluarga mengenai pencegahan penularan TB anak yaitu dengan nilai signifikansi $p=0.000$. Peningkatan pengetahuan yang dialami pada keluarga yang memiliki anak dengan TBC bisa disebabkan karena adanya pemberian

penyuluhan kesehatan, tingkat kesadaran keluarga terhadap kesehatan anggota keluarganya meningkat dan usia responden.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah individu melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu (Bloom, 2014). Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan indra peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan merupakan dasar dari tindakan seseorang sehingga dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Rahayu & Rahmadhani, 2024). Tingkat pengetahuan yang baik dalam lingkungan keluarga dapat memberikan dampak yang positif terhadap upaya pencegahan penularan tuberkulosis pada anak. Hal ini disebabkan adanya pengaruh pengetahuan yang dimiliki oleh keluarga terhadap sikap dan perilaku mereka dalam melakukan pencegahan penularan tuberkulosis pada anak.

Perilaku baik dapat terbentuk dari pengetahuan responden yang baik, semakin baik pengetahuan keluarga terkait TB semakin baik pula pencegahan penularan TB pada keluarga (Yanti, 2021). Pengetahuan membutuhkan faktor pendorong psikis dalam menumbuhkan perilaku kesehariannya, sehingga pengetahuan yang cukup mampu menstimulasi tindakan seseorang (Rebeiro et al., 2020). Berbagai bentuk perilaku pencegahan berupa hidup bersih, etika batuk, tidak merokok, makanan bergizi dan lain-lain (Safitri et al., 2023). Hal ini dapat diartikan bahwa pengetahuan merupakan domain penting terbentuknya tindakan atau perilaku seseorang karena dengan adanya pengetahuan yang baik dapat menciptakan perilaku yang baik pula (Notoatmodjo, 2014).

Pendidikan dan pengalaman merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang. Seseorang yang memiliki pendidikan yang baik akan cenderung mendapatkan informasi dan pengetahuan yang banyak dibandingkan seseorang yang memiliki pendidikan yang kurang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan mempengaruhi cara penerimaan informasi, seseorang yang telah menempuh pendidikan formal lebih dapat menentukan pribadi yang semakin dewasa, seseorang memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mencegah risiko kesehatan (Puspitasari et al., 2022). Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat Pendidikan, maka semakin meningkat pengetahuannya. Seseorang dengan pendidikan, maka akan mudah mengakses informasi tentang upaya pencegahan penularan penyakit (Making et al., 2023). Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin mudah mendapatkan informasi (Duduong et al., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani et al., (2020), didapatkan hasil ada hubungan antara pengetahuan keluarga dengan pencegahan penularan penyakit tuberculosi di Wilayah Kerja Puskesmas Penana'e Kota Bima dengan hasil korelasi *Spearman Rank* diperoleh nilai $p\ value = 0.000$ dan ada hubungan antara sikap keluarga dengan pencegahan penularan penyakit tuberculosi di wilayah kerja puskesmas Penana'e Kota Bima. Hasil uji korelasi *Spearman Rank* diperoleh nilai $p\ value = 0.001$. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa pengetahuan yang baik dan sikap yang positif dapat dipengaruhi dari sumber informasi/media informasi, pengalaman dan lingkungan. Semakin tingginya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang akan memberikan dampak terhadap terbentuknya sikap yang positif.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2022) tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap pasien dalam pencegahan penularan tuberkulosis di Rotinsulu Bandung, menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku dengan adanya pendidikan kesehatan tentang

pengecahan penularan tuberculosis di Puskesmas Payo Selincah Kota Jambi yang ditunjukkan dengan hasil *p value* 0.000. Pendidikan kesehatan adalah intervensi yang tepat dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang TB dan menjadi salah satu intervensi pengendalian TB. Pendidikan kesehatan terkait TB sebagai upaya untuk memperkuat penyebaran informasi yang akurat dalam mempromosikan pengetahuan dan sikap mencegah TB paru (Marna et al., 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan mengenai upaya pencegahan dan penularan TB anak, pengetahuan responden kategori cukup sebanyak 16 orang (51.7%), dan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan terjadi peningkatan pada tingkat pengetahuan yang baik mencapai 21 orang (67.7%). Hasil *pre-test* sikap pada 31 responden didapatkan hasil sebagian besar dalam kategori sifat positif yaitu sebanyak 16 orang (51.6%), dan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan terjadi peningkatan sikap dan perilaku setelah dilakukan penyuluhan kesehatan yaitu sebanyak 18 orang (58.0%) memiliki sikap dan perilaku positif. Penyuluhan kesehatan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku keluarga mengenai pencegahan penularan TB anak yaitu dengan nilai signifikansi $p=0.000$.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D., Sukardin, Ramli, R., & Ilmi, N. (2020). Pengetahuan dan Sikap Keluarga Dengan Pencegahan Penularan Penyakit Tuberculosis (TBC) Di Wilayah Kerja Puskesmas Penana'e Kota Bima. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(03), 72–80. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v10i03.589>
- Apriliasari, R., Hestningsih, R., Martini, M., & Udiyono, A. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian TB paru Pada Anak (Studi di Seluruh Puskesmas di Kabupaten Magelang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(1), 298–307.
- Bili, S., Telly, M., & Tanaem, N. F. D. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Audio Visual Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Pada Keluarga Dengan Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana. *Chmk Health Journal*, 3(2), 1–5.
- Bloom, B. S. (2014). *Taxonomy of Educational Objective*. New York: Longman.
- Duduong, A. M. V., Fretes, F. de, & Gasong, D. N. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Pencegahan Tuberculosis Paru Dalam Keluarga. 3(2), 1–10.
- Fatimah, S., Nurhidayah, I., & Rakhmawati, W. (2008). Faktor-Faktor yang Berkontribusi terhadap Status Gizi. *Faktor-Faktor yang berkontribusi terhadap status gizi*, 10(XVIII), 37–51.
- Febrian, Mi. A. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian TB Paru anak di wilayah Puskesmas Garuda Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan Universitas BSI Bandung*, III(2), 64–79.
- Gusneli, Machmud, R., & Mahathir. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Perilaku Keluarga Penderita TB dalam Upaya Penanggulangan TB Dewasa di Kabupaten ABC Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 630–636. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.1001>
- Lolong, D. B., Pangaribuan, L., Tobing, K. L., Simarmata, O. S., Tarigan, I., Isfandari, S., Aryastami, N. K., & Kusri, I. (2021). *Health Seeking Behavior among Pulmonary Tuberculo-sis Suspects in the Community in Indonesia*. 12(12), 647–653.
- Maemunah, N., Metrikayanto, W. D., & Helly, C. (2021). Pemberian Edukasi Melalui Animasi Tentang Tb (Tuberculosis) Paru Terhadap Pengetahuan Anak Sekolah Dasar Negeri Merjosari 02 Kota Malang. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 7(1). <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v7i1.245>
- Making, M. A., Banhae, Y. K., Aty, M. Y. V. B., Abanit, Y. M., Selasa, P., & Israfil. (2023). Analisa Faktor Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan TB Paru Pada Kontak Serumah Selama Era New Normal Covid-19. *Jurnal Penelitian Perawat*

- Profesional*, 5(1), 43–50.
- Marna, A., Palamba, A., Padang, J. D., Toraja, I., & Indonesia, R. (2023). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pencegahan Penyakit TB Tahun 2023*.
- Muhtar. (2013). Pemberdayaan Keluarga Dalam Peningkatan Self Efficacy dan Self Care Activity Keluarga dan Penderita TB Paru. *Jurnal Ners*, 8(Oktober), 229–239. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/jn.v8i2.3826>
- Oktaviani, R. D., Lestari, P., Maranatha, D., & Setyoningrum, R. A. (2022). Profile of Tuberculosis in Children in Taman District, Sidoarjo Regency, Indonesia. *Folia Medica Indonesiana*, 58(1), 15. <https://doi.org/10.20473/fmi.v58i1.29190>
- Padila, Andri, J., J. H., Andrianto, M. B., & Admaja, R. D. (2020). Pembelajaran Cuci Tangan Tujuh Langkah Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Usia Dini. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 2(2), 112–118.
- Puspitasari, I. M., Sinuraya, R. K., Aminudin, A. N., & Kamilah, R. R. (2022). Knowledge, Attitudes, and Preventative Behavior Toward Tuberculosis in University Students in Indonesia. *Infection and Drug Resistance*, 5, 4721–4733.
- Putri, V. S., Apriyali, & Armina. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pasien Dalam Pencegahan Penularan Tuberkulosis Di Rotinsulu Bandung. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi (JABJ)*, 1(2), 226–236. <file:///C:/Users/Acer/Downloads/558-Article Text-4897-1-10-20231116.pdf>
- R, A. P., Erika, K. A., & Saleh, U. (2020). Pemberdayaan Keluarga dalam Perawatan Tuberkulosis. *Media Karya Kesehatan*, 3(1), 50–58. <https://doi.org/10.24198/mkk.v3i1.24040>
- Rahayu, E. N., & Rahmadhani, M. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Dengan Upaya Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Teladan Medan. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 23(1), 37–42. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v23i1.558>
- Rebeiro, P. F., Cohen, M. J., Ewing, H. M., Figueiredo, M. C., Peetluk, L. S., Andrade, K. B., Eakin, M., Zechmeister, E. J., & Sterling, T. R. (2020). *Knowledge and stigma of latent tuberculosis infection in Brazil : implications for tuberculosis prevention strategies*. 1–10.
- Safitri, I. N., Martini, M., Adi, M. S., & Wurjanto, M. A. (2023). *Faktor yang Berhubungan dengan Penerimaan Terapi Pencegahan TB di Kabupaten Tegal*. <https://doi.org/10.14710/jrkm.2023.20670>
- Saldaña, N. G., Parra, M. M., Olguín, H. J., Bejarano, J. I. C., Soto, M. P., & Jiménez, F. T. (2022). Tuberculosis in Children in a Pediatric Hospital in Mexico. *The American journal of tropical medicine and hygiene*, 106(1), 75–79. <https://doi.org/10.4269/ajtmh.20-1482>
- Sari, M. T., Putri, M. E., Daryanto, D., Fajri, J. Al, Apriyali, A., Vigri, S., & Misyina, M. (2022). Pemberdayaan Keluarga dengan Pendekatan Health Coaching pada Keluarga Sadar dan Siaga Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Payo Selincah. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 4(2), 267. <https://doi.org/10.36565/jak.v4i2.323>
- Thomas, T. A. (2017). Tuberculosis in Children. *Pediatric Clinics of North America*, 64(4), 893–909. <https://doi.org/10.1016/j.pcl.2017.03.010>
- Yanti, B. (2021). *Penyuluhan Pencegahan Penyakit Tuberculosis (TBC) Era New Normal*. 4, 325–332.
- Zatihulwani, E. Z., Aryani, H. P., & Soelistyo, A. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Dengan Sikap Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 63–69. <https://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jkk/article/view/103/97>